Urgensi Pendidikan Islam dalam Mengatasi Tantangan Moralitas di Era Masyarakat 5.0

Muhammad Ulul Albab, Ananda meita faza, Akhmad Khamdani

STIT Raden Santri Gresik, Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: ulul.edu@gmail.com, anndmta23@gmail.com, daniahdan09@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan Islam sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, menghadapi berbagai masalah dan tantangan Era Society 5.0. Realitas ini menuntut pola pikir terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenyataan tersebut menjadikan tujuan penelitian ini membahas tuntas segala gejala Pendidikan Islam dalam menjawab era tersebut. Salah satu tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0 ini adalah masih adanya dikotomi baik pada keilmuan maupun pengelolaan pendidikan. Harapan ke depannya peran keilmuan maupun pengelola Pendidikan bisa mencapai titik temu sebagai solusi kesatuan dalam membangun Pendidikan Islam yang baik. Kajian tentang gagasan pendidikan Islam ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersumber pada kajian kepustakaan. Artikel ini berargumen bahwa seharusnya pendidikan Islam melakukan upaya dedikotomi dengan pendekatan *disruptive mindset*, *reshape or create*, dan *self driving*. Pembaharuan pendidikan Islam dilakukan dengan pendekatan integratif-interkoneksi keilmuan melalui aspek regulasi maupun pengembangan kurikulum.

Kata Kunci ; Moralitas, Pendidikan Islam, Masyarakat 5.0, Urgensi

Abstracts:

Islamic education as a part of the education system in Indonesia, faces various problems and challenges of the Society 5.0 Era. This reality demands an open mindset towards the development of science and technology. This fact makes the purpose of this research to thoroughly discuss all the symptoms of Islamic Education in answering that era. One of the challenges of Islamic education in the era of Society 5.0 is that there is still a dichotomy in both science and education management. It is hoped that in the future the role of science and education managers can reach a common point as a unified solution in building good Islamic Education. The study of the idea of non-dichotomous Islamic education uses a descriptive qualitative approach based on literature studies. This article argues that Islamic education should make a effort with a disruptive mindset, reshape or create, and self-driving approach. The renewal of Islamic education is carried out with an integrative-interconnective approach to science through regulatory aspects and curriculum development.

Keywords: Islamic Education, Morality, Society 5.0, Urgency

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia, baik fisik maupun mental. Secara khusus, pendidikan erat kaitannya dengan pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di negaranya. Menurut Zakiah Darajat, Allah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Namun, ini adalah ranah kodrati abdi Tuhan, artinya potensinya dapat dimurnikan dan dipoles. Potensi ini dapat dikembangkan dengan pendidikan dan komunikasi. Komitmen untuk mengembangkan potensi ini. Itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia atas cinta Allah SWT. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan intelektual, bakat, watak dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, sebaiknya semua pihak memberikan perhatian maksimal terhadap sektor pendidikan (Tamami, 2019: 87).

Perhatian tersebut dicapai antara lain melalui kerja keras dan terus menerus yang bertujuan untuk memperbaharui dan meningkatkan mutu pendidikan dari waktu ke waktu guna menjawab kebutuhan, tuntutan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini akibat tuntutan zaman yang dihadapi. Kebutuhan masa depan tidak hanya bersifat kompetitif, namun juga berkaitan erat dengan berbagai kemajuan teknologi dan informasi, sehingga kualitas sistem pembelajaran yang dikembangkan harus mampu dengan cepat memperbaiki kelemahan yang ada. Pembaharuan tersebut mengikuti siklus waktu yang berputar terus menerus sesuai jangka waktu yang telah ditentukan (Umro, 2021).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dan terus mengupayakan program-program yang sesuai dengan perkembangan anak serta perkembangan terkini, situasi, kondisi dan kebutuhan peserta didik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan berbagai perubahan sosial ekonomi dan budaya telah memberikan dampak yang besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek pendidikan.

Sebagai jalan dalam melangkah Pendidikan Islam harus dapat menjawab tantangan kehidupan manusia modern. Maka, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan baru masyarakat modern. Untuk itu, pendidikan Islam harus dirancang untuk menjawab tantangan perubahan zaman, baik dari segi konsep, kurikulum, kualitas sumber daya manusia, lembaga dan organisasi, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan di masyarakat (Priatna, 2004: 23).

Kondisi ini diperkuat dengan adanya dikotomi dalam pendidikan Islam. Dikotomi pendidikan Islam tidak hanya menyangkut aspek pengembangan ilmu pengetahuan saja, namun juga mengacu pada dikotomi manajemen dan tata kelola pendidikan Islam. Ahmad Barizi dikutip dalam Bashori mengatakan, pendidikan Islam sebaiknya dibagi antara ilmu yang bersumber dari wahyu Allah SWT (ilmu yang diwahyukan) dan ilmu yang bersumber dari hasil pemikiran manusia (ilmu pengetahuan), seperti: ilmu yang pasti harus dibedakan dari ilmu pengetahuan, ilmu alam, ilmu sosial, humaniora dan filsafat (Umro, 2021).

Pemetaan ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang tidak menolak kehadiran ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh pemikiran manusia. Ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran mendorong umat Islam untuk mengembangkan dan menyelidiki rahasia ilmu pengetahuan melalui berbagai kegiatan ilmiah. Dengan demikian, pendidikan non-dikotomis yang berorientasi pada perpaduan ilmu Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi pengajaran prioritas dalam Al-Qur'an untuk membentuk *ulul albab* (Puspita *et al.*, 2020).

Pendekatan pendidikan Islam non dikotomi diharapkan mampu menjawab tuntutan perkembangan masyarakat di era society 5.0. Dengan mengusung misi masyarakat super cerdas. Pendidikan Islam di era tersebut seharusnya mampu membuka pola pikir masyarakat yang anti barat tanpa meninggalkan ajaran Islam dalam kultur hidup bermasyarakat. Maka dari itu, rekonstruksi pendidikan Islam melalui pemahaman nondikotomi akan menjadi modal utama dalam menyelesaikan masalah dan kelemahan yang dihadapi pendidikan Islam.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bibliografi atau studi biasa. disebut dengan penelitian kepustakaan. Metode ini menggunakan beragam literatur untuk Pengumpulan data seperti buku, majalah, terbitan berkala, surat kabar dan literatur ilmiah lainnya (Priatna, 2004: 23). Dalam definisi lain, yang dilakukan adalah kajian teoritis Dapatkan data dengan mengumpulkan, memproses, dan menyelesaikan hasil dari berbagai literatur dengan menggunakan metode tertentu Hasil permasalahan yang diperiksa.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode kepustakaan Penelitian adalah proses ekstraksi data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan Jenis

literatur ilmiah, seperti buku, majalah, terbitan berkala, artikel penelitian ilmiah dan terdahulu yang berkaitan erat dengan permasalahan tersebut.

3. Pembahasan dan Hasil

3.1 Diktonomi Pendidikan Islam

Islam merupakan ajaran yang berasal dari Allah SWT yang mampu membimbing dan membimbing agar menjadi manusia yang sempurna. Oleh karena itu, Islam erat kaitannya dengan pendidikan yang bersifat organik dan fungsional, pendidikan berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, sebagai kerangka fundamental bagi pengembangan pendidikan Islam. Sebagai visi yang melandasi tujuannya (Nasikin, 2021).

Jika kita memahami pendidikan Islam, Maka pendidikan demikian berarti adalah sebuah disiplin keilmuan yang bercirikan Islam dan berlandaskan nilai-nilai Islam yaitu Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah melatih manusia menjadi *Khalifah fi al-ardhi*, menjadi hamba Allah yang taat beribadah kepada Allah, dan mendidik manusia yang bertaqwa, beriman, dan berkah, karakter yang mulia. Namun pendidikan Islam masih terjebak dalam sistem dikotomi, padahal Alquran sebagai rujukan utama tidak membenarkan adanya dikotomi. Sistem pendidikan Islam yang bersifat dikotomis bukanlah monopoli lembaga pendidikan, namun diibaratkan sebuah epidemi (penyakit) yang bergejala yang dapat menyerang seluruh kehidupan umat Islam, mulai dari individu hingga masyarakat Islam, dari raja hingga rakyat, dari masyarakat hingga masyarakat. di luar institusi tersebut secara internal dalam lembaga pendidikan (Onday. 2020: 34).

Istilah dikotomi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai perbedaan atau pemisahan antara ilmu agama Islam dengan kebudayaan umum. Perbedaan yang dimaksud adalah mengenai eksistensi ilmu pengetahuan dalam realitas kehidupan. Hal ini akan mengakibatkan ilmu agama semakin menjauhkan diri dari perkembangan saat ini dan terjadi pemisahan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Jika diskriminasi terjadi pada salah satu ilmu pengetahuan, maka akan berdampak negatif terhadap ilmu pengetahuan (Pewangi, 2017).

Hal ini sangat ironis karena dalam perkembangan zaman yang begitu pesat, pendidikan Islam selalu dihadapkan pada perubahan mentalitas masyarakat modern yang berlandaskan pada

ajaran Islam. Adanya dikotomi pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari permasalahan kesenjangan pendidikan yang bersumber dari kolonialisme Belanda. Tekanan sosial politik dari Belanda menyebabkan terisolirnya sekolah Islam dari sistem pendidikan umum dan keputusan untuk mempertahankan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada masa ini mulai berkembang ke arah pemikiran yang terfragmentasi dan tidak bisa terbuka pada pendidikan umum (Fukuyama, 2018: 49).

Menurut Badrut Tamami, faktor yang menyebabkan terjadinya dikotomi dalam pendidikan Islam terutama adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan melalui munculnya cabang-cabang ilmu baru, terciptanya jarak antara cabang-cabang ilmu tersebut dengan ilmu-ilmu induknya, dan semakin berkembangnya ilmu-ilmu tersebut. cabang ilmu ini. Ilmu Pengetahuan Umum. jauh dari ilmu agama. Kedua, pengaruh budaya umat Islam di Indonesia. Dalam sejarah kebudayaan Islam, pendidikan didominasi oleh para ulama fiqh yang berpendapat bahwa kajian ilmu agama Islam adalah fardhu 'ain dan sebaliknya kajian ilmu umum adalah fardhu kifayah. Visi ini bertanggung jawab atas stagnasi intelektual masyarakat dan ketidakmampuannya bersaing di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, kegagalan reformasi lembaga pendidikan Islam (Murkilim, 2013: 221).

Tidak adanya komitmen dalam memperbaharui pendidikan Islam mengakibatkan terjadinya dikotomisasi ilmu. Secara kelembagaan, pendidikan Islam masih memelihara pola pikir dikotomi dengan membedakan antara urusan akhirat dengan dunia, ilmu dan iman, akal dan wahyu, maupun ilmu agama dengan ilmu umum sehingga masyarakat mempunyai pemikiran yang terkotak dan terkungkung pada dimensi teosentris saja (Hidayat, 2015).

Di antara sekian banyak faktor penyebab terjadinya dikotomi dalam pendidikan Islam, upaya untuk menghilangkan dikotomi tersebut adalah dengan menegaskan epistemologi dan teori fundamental sistem pendidikan, antara lain, pertama, umat Islam harus mempunyai keberanian, mengembangkan metode dan pendekatan terhadap pengetahuan terkini yang terkini dan dapat diterapkan (Albab and Rohmah, 2023). Kedua, kerangka teori ilmu pengetahuan dan teknologi yang menggambarkan berbagai gaya dan metode yang disesuaikan dengan pandangan dunia yang mencerminkan nilai dan norma budaya Islam. Ketiga, terdapat teori-teori pendidikan

yang menggabungkan ciri-ciri terbaik dari sistem tradisional dan sistem modern (Fahmi and Rohman, 2021).

Oleh karena itu, perdebatan mengenai dikotomi pendidikan Islam erat kaitannya dengan munculnya sekularisme di Eropa melalui aliran Averoisisme. Dikotomi pendidikan sangat melemahkan umat Islam. Agama Islam meyakini bahwa ilmu hanya berasal dari Allah SWT, bertentangan dengan Konferensi Islam Internasional yang menyatakan bahwa perolehan ilmu adalah melalui transmisi wahyu dan ilmu yang diperoleh melalui proses ilmiah dan intuitif dan bahwa Islam pada akhirnya tidak mengenal dikotomi di antara keduanya. pendidikan dan pengetahuan (Albab, 2021).

3.2. Potret Masyarakat di Era Society 5.0

Perbedaan mendasar antara Society 5.0 dengan revolusi industri 4.0 adalah bagaimana peran manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada revolusi Industri 4.0, masyarakat diposisikan sebagai obyek dan pengembangan teknologi sebagai kunci utama. Di dalam era ini, masyarakat hanya sebagai pengguna dan penerima dampak perkembangan teknologi. Sedangkan konsep Society 5.0 akan mengembalikan peran manusia sebagai pusat kehidupan (Asyari and Makruf, 2014).

Mayumi Fukuyama dalam artikelnya yang berjudul “*Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*” menyatakan bahwa tujuan dari *Society 5.0* adalah menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia agar mampu mencapai pembangunan ekonomi dan menghadapi tantangan serta dapat memiliki kualitas hidup yang nyaman (Fukuyama, 2018: 50).

Perubahan yang ditawarkan oleh *Society 5.0* adalah keseimbangan pola kehidupan antara nilai kultur dan teknologi secara berdampingan. Perubahan tersebut akan memosisikan manusia sebagai komponen utama, bukan hanya passive component sebagaimana yang terjadi revolusi industry 4.0 (Fahmi and Rohman, 2021).

Seiring akan masuknya era *Society 5.0*, struktur masyarakat juga mengalami perkembangan. Setidaknya, terdapat 5 (lima) bidang kritis yang membatasi struktur masyarakat di era Society 5.0 yakni pelayanan kesehatan preventif, mobilitas, penciptaan generasi berikutnya, smart city, infrastruktur, dan teknologi finansial. Dengan kelima bidang kritis tersebut, masyarakat

mempunyai peran baru di era Society 5.0 yang semula masih konvensional dan tidak mampu menerima teknologi sebagai bagian dari kehidupannya (Bashori, 2017).

Asyari dkk. menemukan bahwa peran baru masyarakat di era Society 5.0 pertama-tama mencakup masyarakat sebagai ekosistem cerdas. Keterampilan dasar manusia yang disertai kecerdasan emosional dan pengetahuan seharusnya mampu mengatasi permasalahan sosial akibat pemanfaatan teknologi. Kedua, masyarakat global. Yang dimaksud dengan ruang lingkup di sini adalah seluruh kegiatan kemasyarakatan, termasuk kegiatan organisasi, industri, dan kegiatan sosial efektif lainnya (Asyari and Makruf, 2014).

Ketiga, inovasi dalam kesejahteraan. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 mengutamakan penggunaan inovasi teknologi siberetik untuk menyelesaikan permasalahan multidimensi. Masyarakat 5.0 harus menggunakan teknologi (Internet) untuk memungkinkan interaksi sosial tanpa batasan regional atau sosiokultural. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan mampu berpikir kreatif dan berinovasi untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera, nyaman dan bahagia (Bashori, 2017).

Pentingnya peran dan dimensi *Society* 5.0 menjadikan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, mampu mentransformasikan diri menjadi terciptanya masyarakat yang cerdas, komprehensif, dan inovatif. Era *Society* 5.0 memerlukan tiga keterampilan mendasar, yaitu kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif melalui pola pikir adaptif masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif (Fahmi and Rohman, 2021). Sudah saatnya pendidikan Islam membangun kembali paradigmanya dan meninggalkan pandangan skeptisnya terhadap sains. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam yang diharapkan mampu mencetak manusia yang nyata.

3.3 Tantangan Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Pendidikan erat kaitannya dengan perkembangan era globalisasi, khususnya gagasan era Society 5.0. Oleh karena itu, pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan zaman yang mengiringi perubahan sosial yang melekat pada masyarakat. Dengan dimulainya era Society 6.0, Indonesia setidaknya mampu mengubah arah dan paradigma pendidikan, khususnya pendidikan Islam (Gazali, 2018).

Pergeseran paradigma pendidikan Islam tentunya menekankan pada aspek modernisasi sistem pendidikan agar lebih komprehensif dan fleksibel. Hal ini berbanding lurus dengan kemampuan lulusan untuk hidup efektif dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu pendidikan Islam mampu membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara alami dan kreatif, dalam suasana keutuhan, kesatuan dan tanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan Islam menghasilkan derajat yang sinergis dalam kehidupan masyarakat saat ini. Alternatif yang mungkin dilakukan adalah mengembangkan pendidikan dari perspektif global (Pewangi, 2017).

Pendidikan dalam perspektif global memerlukan pola pikir terbuka dan penghapusan dikotomi keilmuan dan kelembagaan guna mewujudkan masyarakat kritis, kreatif, dan inovatif yang tidak dibatasi oleh hambatan sosial budaya. Menurut Malik Fadjar yang dikutip Hadi Putra, tantangan berat pendidikan Islam adalah, pertama, pendidikan Islam harus mampu bertahan dalam kondisi krisis dan tetap eksis dalam sistem pendidikan Indonesia. Untuk bertahan dalam kondisi seperti ini, pendidikan Islam harus menjadi garda terdepan dalam mengubah pola pikir masyarakat (Putra, 2019).

Selain itu, di era Society 5.0 yang diusung Jepang, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan pola pikir masyarakat yang memahami ajaran Islam untuk mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, pendidikan Islam tidak hanya ada dalam sistem pendidikan Indonesia. Karena sifatnya yang universal, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada sistem tradisional dan konvensional saja, namun harus mampu mentransformasikan pendidikan Islam modern. Ketiga, pendidikan Islam harus melakukan reorientasi dan inovasi sistem pendidikannya untuk mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan peserta didik, dan mendorong partisipasi masyarakat yang lebih besar (Murkilim, 2013: 221).

Saat menghadapi tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0 tentunya akan berdampak dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Pendidikan Islam harus menanamkan kompetensi emosional, spiritual, maupun keterampilan ke masyarakat agar selaras dengan goal dari Society

5.0 yaitu masyarakat super smart. Kompetensi di era Society 5.0 dikenal dengan dimensi 4C yaitu *Critical thinking, Collaboration, Communication, dan Creativity* (Asyari and Makruf, 2014).

Kompetensi tersebut ditunjang dengan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh masyarakat. Beberapa penjelasan menyebutkan bahwa terdapat tiga kemampuan utama yang harus dimiliki oleh masyarakat di era Society 5.0. Pertama, *problem solving*. Ada empat tahap dalam pemecahan masalah yakni memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melakukan perhitungan, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh (Gazali, 2018).

Kedua, kemampuan untuk bisa berpikir secara kritis. Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi. Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis. Ketiga, kemampuan untuk berkreaitivitas. Dalam pengembangan kreativitas bukan hanya faktor emosi namun perlu adanya faktor kepercayaan diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal inovatif dalam hidupnya (Bashori, 2017).

Kemampuan untuk berkreaitivitas merupakan kemampuan yang harus didasarkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya. Pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan dari era Society 5.0. Oleh karena itu, setiap individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah, mampu bertahan dari serangan krisis. Pendidikan Islam perlu mengupayakan reorientasi agar mampu membangun masyarakat yang cerdas dan kompetitif di era Society 5.0. Tentunya, masih diperlukan unsur pendukung semisal sumber daya manusia, pendanaan, maupun iklim yang kondusif (Murkilim, 2013: 221).

3.4 Arah Pengembangan Pendidikan Islam Non-dikotomi di Era Society 5.0

Era Society 5.0 menuntut pendidikan Islam dapat eksis secara aktif dalam masyarakat yang sangat dinamis. Mengikuti penelitian Nasikin dkk. Mengutip konsep Ryenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan untuk mengembangkan pendidikan Islam, terutama untuk

mengatasi permasalahan dikotomi: pertama, pola pikir disruptif. Pendidikan Islam harus mengembangkan pola pikir yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Selama ini mentalitas masyarakat Islam masih berpijak pada ajaran Islam Al-Quran dan Hadits sehingga belum bisa menerima temuan-temuan perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, desain ulang atau buat. Mengingat masih adanya keterbatasan dalam memahami ilmu pengetahuan, sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, maka pendidikan Islam sebagai sarana transformasi sosial harus menciptakan dan membentuk kembali pola pikir masyarakat (Gazali, 2019: 95).

Sehingga, proses modifikasi dan adaptasi terhadap ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam diharapkan mampu mempertahankan eksistensinya dan dapat diterima masyarakat 5.0 sebagai sebuah solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Ketiga, *Self-Driving. Reorientasi* pengembangan sumber daya manusia dan kelembagaan pendidikan Islam harus dilakukan sebagai upaya dalam meminimalisir dikotomi pendidikan Islam. Lembaga yang dinamis dan adaptif akan mampu menjadi pengemudi dalam membentuk masyarakat super cerdas di *era Society 5.0*. Selain penguatan lembaga pendidikan Islam, pengembangan Sumber Daya Manusia didalamnya juga harus dikembangkan. SDM yang unggul dan memiliki karakter kuat, berintegritas, dan membaca situasi sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Pengembangan pendidikan Islam dalam upaya de-dikotomi diarahkan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan. Amin Abdullah yang dikutip oleh Fahmi dkk berpendapat bahwa pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang saling memahami ilmu umum dan ilmu agama secara sadar dalam memecahkan masalah masyarakat (Fahmi and Rohman, 2021).

Pendekatan ini merupakan upaya memadukan ilmu wahyu Allah SWT dengan ilmu hasil pemikiran ilmiah manusia. Sehingga tidak ada lagi dikotomi yang menimbulkan perselisihan dalam hubungan antara dimensi ketuhanan (teosentris) dan dimensi kemanusiaan (antroposentris). Upaya penyelenggaraan pendidikan Islam nondikotomis dapat dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu pertama, aspek regulasi. Kebijakan pendidikan Islam didasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yang menempatkan madrasah dan sekolah negeri pada posisi yang setara. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, bentuk kelembagaan pendidikan Islam bermacam-macam. Model

alternatif pendidikan Islam, seperti, bisa saja sekolah negeri, lebih banyak sekolah agama, dan sekolah berasrama (Bashori, 2017).

Tentu kebijakan ini membutuhkan peran stakeholder pendidikan Islam untuk mewujudkan regulasi anti dikotomi. Kedua, aspek kurikulum. Dalam konteks dikotomi keilmuan, pendidikan Islam selayaknya mampu mengembangkan dan mengintervensi kurikulum. Pengembangan kurikulum harus mengintegrasikan dua dimensi ilmu yaitu dimensi *teosentris* dan *antroposentris*. Kurikulum integratif ini akan memadukan dan mengharmoniskan dua dimensi tersebut menjadi sebuah bangunan keilmuan baru. Penyusunan konsep kurikulum integratif harus dikaji secara menyeluruh dengan berlandaskan pada filosofi, sosiologi maupun psikologinya melalui dua pendekatan yaitu pendidikan Islam dipandang sebagai obyek dan dipandang sebagai suatu proses (Asyari and Makruf, 2014).

4. Kesimpulan

Dikotomi sudah lama ada dalam sistem pendidikan Islam masa kolonial Belanda. Saat ini, pendidikan Islam terisolasi dari sistem pendidikan umum yang dimiliki masyarakat Islam. Prinsip pendidikan yang menitik beratkan pada ajaran Al-Quran dengan metode klasikal menimbulkan perbedaan dan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Perbedaan ini menimbulkan pemahaman pendidikan yang dikotomis dan membatasi masyarakat pada cara berpikir yang konvensional.

Pendidikan Islam selama ini memang demikian, namun tidak dikembangkan oleh ilmu pengetahuan. Strategi pengajaran dalam pendidikan Islam dilaksanakan melalui pemikiran disruptif dan otonom serta mengubah atau menciptakan pola pikir. Selain itu, aspek yang diperhatikan generasi muda dalam pendidikan Islam adalah aspek yang mengatur keterlibatan pendidikan Islam dan aspek yang mengembangkan kegiatan kurikuler secara terpadu dan saling berhubungan. Wujudnya, pendidikan Islam, mampu mencapai tujuan pendidikannya sendiri dengan mampu membentuk pola pikir super cerdas di masyarakat sebagai prasyarat dan tujuan di era *Society* 5.0.

Daftar Pustaka

Albab, M.U. (2021) 'Qira'ah Muntjah: Tawaran Model Pembacaan Al-Qur'an Ala Nashr Hamid Abu Zayd', *Kodifikasia*, 15(1), pp. 55–68. Available at: <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v15i1.2556>.

- Albab, M.U. and Rohmah, S. (2023) 'Efektivitas Program Jum'at Berkah dalam Penumbuhan Sikap Empati Peserta Didik Di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama 1 Trate Gresik', *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(2), pp. 206–215. Available at: <https://doi.org/10.59355/bhin.v1i2>.
- Asyari, A. and Makruf, R.B. (2014) 'Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu', *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), pp. 1–17. Available at: <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v8i2.58>.
- Bashori, B. (2017) 'PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari)', *JURNAL PENELITIAN*, 11(1), pp. 141–174. Available at: <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>.
- Fahmi, I.R. and Rohman, M.A.A. (2021) 'NON-DIKOTOMI ILMU: INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM', *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1(2), pp. 46–60. Available at: <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>.
- Fukuyama, Mayumi, 2018. 'Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society', *Japan SPOTLIGHT*, pp. 47–50 https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf
- Gazali, E. (2018) 'PESANTREN DI ANTARA GENERASI ALFA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0', *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), pp. 94–109.
- Hidayat, N. (2015) 'PERAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBAL', *el-Tarbawi*, 8(2), pp. 131–145. Available at: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>.
- Murkilim, Ahmad Rivauzi, and Muhammad Kosim, 2013, *Konsepsi Dan Pemikiran Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai, 1st edn* (Padang: CV. Jasa Surya)
- Nasikin, M. (2021) 'REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0', *3rd Borneo International Conference on Islamic Higher Education (BICIHE)*, 4(2), pp. 706–722.
- Önday, Özgür, 2020. 'Society 5.0-Its Historical Logic and Its Structural Development', *Journal of Scientific Reports*, 2.1 , 32–42 <https://doi.org/10.5281/zenodo.3731954>
- Priatna, Tedi, 2004. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiyar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah Insaniyah Di Indonesia*, ed. by Jaih Mubarak, 1st edn (Bandung: Pustaka Bani Quraisy)
- Pewangi, M. (2017) 'TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI', *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>.
- Puspita, Y. et al. (2020) 'SELAMAT TINGGAL REVOLUSI INDUSTRI 4.0, SELAMAT DATANG REVOLUSI INDUSTRI 5.0', *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, pp. 122–130.

- Putra, P.H. (2019) 'Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0', *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), pp. 99–110. Available at: <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, and Irjus Indrawan, 2020. *Industry 4.0 vs. Society 5.0, CV. Pena Persada*, https://doi.org/10.1007/978-3-030-62784-3_28
- Tamami, Badrut, 2019. 'Dikotomi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Umum Di Indonesia', *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1, 85–96
- Umro, J. (2021) 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0', *Jurnal Al-Makrifat*, 6(2), pp. 107–116.